

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nagari Alahan Panjang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar, terutama dalam komoditas sayur-sayuran. Tanah yang subur dan iklim yang sangat mendukung menjadikan alasan bagi daerah ini sebagai penghasil dari berbagai jenis sayuran seperti cabai, bawang merah, tomat, kol, kentang dan lainnya yang tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari melainkan juga digunakan sebagai komoditas yang dapat dipasarkan ke berbagai wilayah lainnya yang berada di luar Nagari Alahan Panjang. Kegiatan pertanian di wilayah ini menjadi sumber utama mata pencaharian bagi mayoritas masyarakat yang tinggal di tempat tersebut, dengan persentase 16,14% serta kegiatan yang memiliki peran penting dalam menopang ekonomi keluarga para petani.¹

Dalam tiga hingga lima tahun terakhir, petani sayuran di Nagari Alahan Panjang terus berhadapan dengan fluktuasi harga yang cukup tajam. Perubahan harga tersebut tidak hanya terjadi pada komoditas utama seperti kentang, kubis, cabai, dan wortel, tetapi juga pada biaya produksi yang ikut meningkat, seperti pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja. Misalnya, sepanjang 2024-2025, harga sayuran kerap mengalami naik turun tidak stabil, di mana pada satu musim harga

¹ Nagari Alahan Panjang, "Pemerintah Kabupaten Solok Laporan Data Statistik Kependudukan Menurut Jumlah Dan Persentase Penduduk Berdasarkan Aktivitas Atau Jenis," 2025, 38–40.

bisa meningkat hampir dua kali lipat, tetapi pada musim berikutnya justru anjlok hingga 40–60 persen.² Kondisi ini menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak menentu dan sulit diprediksi. Fluktuasi harga tersebut semakin diperparah oleh perubahan permintaan pasar, distribusi yang tidak merata, serta persaingan antar daerah penghasil sayuran.

Hal ini sejalan dengan laporan FAO (*Food and Agriculture Organization*), yang menjelaskan bahwa petani kecil di negara berkembang sangat rentan terhadap fluktuasi harga komoditas karena keterbatasan modal dan akses pasar.³ Kondisi ini sangat relevan dengan realitas yang dihadapi petani sayuran di Nagari Alahan Panjang, di mana pendapatan petani sangat bergantung pada seberapa besar hasil panen bisa terserap pasar dengan harga yang layak. Ketika pendapatan terus menurun, risiko jatuh ke dalam lingkaran kemiskinan semakin besar dan sulit dihindari tanpa adanya intervensi kebijakan maupun strategi adaptif yang memadai.

Fluktuasi harga tersebut semakin dipengaruhi oleh struktur pasar sayuran yang belum menguntungkan petani kecil. Sistem pemasaran hasil pertanian di Nagari Alahan Panjang masih didominasi oleh pedagang pengumpul yang memiliki akses lebih luas terhadap informasi harga, jaringan distribusi, dan permodalan. Kondisi ini menempatkan petani sebagai *price taker* yang memiliki keterbatasan dalam menentukan harga jual hasil panen.⁴

² Pusat Data dan Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, *Statistik Terkini Ekonomi Pertanian 2025*, n.d.

³ Muhamad Arief Noor and Siti Mulasih, “Strategi Keberlanjutan Bisnis Untuk Usaha Kecil Di Sektor Pertanian” 5, no. 2 (2024): 1–7.

⁴ Pujiharto, *Tata Niaga Sayuran*, 2020.

Meskipun terdapat pasar sayur yang menjadi pusat penjualan hasil pertanian dari berbagai jorong di Nagari Alahan Panjang, posisi tawar petani tetap relatif lemah karena harga pada tingkat pasar sangat dipengaruhi oleh pedagang pengumpul dan mekanisme penawaran harian. Akibatnya, petani tetap bergantung pada pola pemasaran yang ada dan memiliki ruang yang terbatas untuk memperoleh harga yang lebih menguntungkan.

Fluktuasi harga dan lemahnya posisi tawar petani menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi petani tidak hanya terletak pada aspek produksi, tetapi juga pada keterbatasan petani dalam menguasai tahapan setelah produksi. Ketergantungan terhadap penjualan hasil pertanian dalam bentuk segar atau bahan mentah dapat menyebabkan petani memperoleh nilai tambah yang relatif terbatas dari produk yang dihasilkan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengembangan hilirisasi pertanian melalui pengolahan dan pengembangan produk pertanian agar memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Hilirisasi pertanian dapat dilakukan melalui pengolahan hasil, diversifikasi produk, pengemasan, pengembangan pemasaran, serta bentuk usaha lanjutan yang menghubungkan produksi pertanian dengan kegiatan ekonomi di tingkat hilir. Dalam konteks fluktuasi harga dan lemahnya posisi petani dalam rantai nilai, penguatan keterhubungan antara kegiatan hulu dan hilir menjadi salah satu upaya yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan nilai tambah dan memperkuat ketahanan ekonomi petani.

Karakteristik komoditas sayuran yang mudah rusak (*perishable goods*) semakin memperlemah posisi tawar petani. Sayuran harus segera dipasarkan

setelah panen karena keterbatasan fasilitas penyimpanan dan teknologi pascapanen yang dimiliki petani. Dalam situasi kelebihan pasokan atau ketika permintaan pasar melemah, petani tidak memiliki pilihan selain menjual hasil panen dengan harga yang ditawarkan pedagang, meskipun harga tersebut berada di bawah biaya produksi. Jika hasil panen tidak segera terjual, risiko kerusakan dan pembusukan akan semakin besar dan berujung pada kerugian total. Kondisi ini membuat petani berada dalam tekanan waktu (*time pressure*) yang tinggi, sehingga semakin memperkuat dominasi pedagang pengumpul dalam penentuan harga.⁵

Dari perspektif ekonomi mikro, dinamika interaksi antara penawaran dan permintaan pada komoditas sayuran yang bersifat musiman serta mudah rusak kerap memicu terjadinya ketidakseimbangan pasar. Pada periode panen raya, pasokan sayuran meningkat secara signifikan dan relatif tidak elastis dalam jangka pendek, sementara kemampuan pasar dalam menyerap hasil produksi bersifat terbatas. Kondisi ini mendorong terjadinya kelebihan penawaran (*market glut*) yang secara sistematis menekan harga di tingkat petani. Tekanan harga tersebut semakin diperparah oleh struktur pasar sayuran yang cenderung oligopsonistik, di mana jumlah pembeli khususnya pedagang pengumpul jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah petani sebagai penjual.⁶ Struktur pasar seperti ini menempatkan petani pada posisi tawar yang lemah

⁵ Esty A. Suryana Ira Mulyawanti, "Analisis Kebijakan Pertanian Analisis Kebijakan Pertanian," *Analisis Kebijakan Pertanian* 22, no. 2 (2024): 183–94, <https://doi.org/10.21082/akp.v22n1.2024.183-194>.

⁶ Fadli Husen et al., "Struktur Dan Perilaku Pasar Komoditi Bawang Merah," *Journal of Agricultural Socio-Economics (JASE)* 3, no. 1 (2022): 30, <https://doi.org/10.33474/jase.v3i1.17687>.

dalam rantai pasok agrikultur dan membatasi kemampuan mereka untuk bernegosiasi dalam penentuan harga jual.

Dalam situasi tersebut, risiko fluktuasi harga hampir sepenuhnya dialihkan kepada petani sebagai produsen utama. Petani harus menanggung ketidakpastian pendapatan akibat perubahan harga yang tajam, sementara pelaku distribusi memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengatur waktu pembelian, volume serapan, serta margin keuntungan.⁷ Ketimpangan distribusi risiko dan manfaat ini mencerminkan adanya asimetri kekuatan pasar dalam sistem pemasaran sayuran, di mana keuntungan cenderung terkonsentrasi pada pelaku hilir, sedangkan kerugian lebih banyak ditanggung oleh petani di tingkat hulu.⁸ Akibatnya, fluktuasi harga tidak hanya menjadi fenomena ekonomi yang bersifat teknis, tetapi juga persoalan struktural yang berimplikasi langsung terhadap ketahanan dan resiliensi ekonomi petani.

Dampak fluktuasi harga secara nyata tercermin pada ketidakstabilan pendapatan petani serta keberlanjutan ekonomi keluarga yang bergantung pada sektor pertanian sayuran. Ketika harga jual hasil panen berada di bawah struktur biaya produksi, petani tidak hanya kehilangan potensi keuntungan, tetapi juga menghadapi risiko tergerusnya modal usaha yang menjadi penopang utama untuk musim tanam berikutnya. Biaya produksi seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, serta pembayaran upah tenaga kerja merupakan pengeluaran yang bersifat pasti dan harus tetap ditanggung, terlepas dari tinggi atau rendahnya

⁷ Bambang Irawan, "Fluktuasi Harga, Transmisi Harga Dan Margin Pemasaran Sayuran Dan Buah," *Analisis Kebijakan Pertanian* 5, no. 4 (2007): 358–73.

⁸ Muhamad Nurdin Yusuf, "Saluran Pemasaran Tomat Di Kabupaten Pangandaran," *Jurnal Hexagro* 6, no. 2 (2022): 176–85, <https://doi.org/10.36423/hexagro.v6i2.1010>.

harga jual di pasar.⁹ Sementara itu, pendapatan petani bersifat sangat fluktuatif dan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang berada di luar kendali petani.

Ketidakpastian pendapatan ini menciptakan tekanan ekonomi yang berkelanjutan bagi rumah tangga petani, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menjaga kesinambungan usaha tani. Dalam kondisi demikian, petani dituntut untuk memiliki resiliensi ekonomi, yaitu kemampuan untuk bertahan menghadapi tekanan jangka pendek, menyesuaikan strategi produksi dan pengelolaan keuangan dalam situasi yang tidak menguntungkan, serta bangkit kembali setelah mengalami guncangan harga yang berulang.¹⁰ Resiliensi ekonomi petani tidak hanya mencerminkan daya tahan finansial, tetapi juga kemampuan adaptif dalam mengelola risiko, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, serta menjaga stabilitas ekonomi keluarga di tengah ketidakpastian pasar hortikultura.¹¹

Resiliensi petani sayuran di Nagari Alahan Panjang tercermin dari berbagai strategi adaptif yang dikembangkan dalam menghadapi ketidakpastian harga dan dinamika usaha pertanian. Petani berupaya menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga melalui pengaturan pola tanam yang lebih fleksibel sesuai kondisi musim dan harga pasar, diversifikasi komoditas untuk mengurangi risiko kerugian akibat anjloknya harga pada satu jenis tanaman, serta

⁹ Wa Ode et al., “Wa Ode Titin Hartini (2024), Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Sayur Di Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna” 5, no. 7 (2024): 3322–35.

¹⁰ Rahmat Hidayatullah, “Strategi Bertahan Hidup Petani Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Komoditas,” *Jurnal Economina* 4, no. 1 (2025): 35–42, <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/economina/article/view/1526>.

¹¹ Iva Yulianti Umdatul Izzah and Husainatul Jazilah, “Resiliensi Petani Dalam Menjaga Produksi Pertanian: Studi Di Kecamatan Solokuro, Lamongan,” *Society* 10, no. 1 (2022): 126–40, <https://doi.org/10.33019/society.v10i1.335>.

pemanfaatan tenaga kerja keluarga sebagai strategi efisiensi biaya produksi. Selain itu, hubungan sosial antarpetani menjadi modal penting dalam berbagi informasi, pengalaman, dan dukungan moral ketika menghadapi tekanan ekonomi yang berulang.

Meskipun strategi-strategi tersebut menunjukkan kemampuan petani untuk beradaptasi dan bertahan, resiliensi yang dimiliki masih bersifat terbatas dan bergantung pada kapasitas individual masing-masing petani. Ketahanan ekonomi keluarga petani sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengelola risiko, mengatur pengeluaran, dan menyesuaikan pola produksi dengan kondisi pasar yang tidak stabil.¹² Dalam situasi fluktuasi harga yang terus berulang, kemampuan adaptif ini menjadi penopang utama agar usaha pertanian tetap berjalan dan kebutuhan dasar keluarga dapat terpenuhi, meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian.¹³

Dalam kerangka Ekonomi Islam, fluktuasi harga yang menimbulkan kerugian bagi petani kecil tidak semata-mata dipahami sebagai dinamika pasar yang wajar, melainkan sebagai persoalan ketidakadilan dalam sistem ekonomi. Situasi ini bertentangan dengan nilai keadilan (*'adl*) dan keseimbangan (*tawazun*) yang menghendaki agar aktivitas ekonomi berlangsung secara proporsional tanpa menimbulkan ketimpangan atau pemindahan risiko secara

¹² Amalia Marseva Dwi et al., “Analisis Faktor Resiliensi Rumah Tangga Petani Dalam Menghadapi Variabilitas Iklim Resilience Factor Analysis of Farmers Household Dealing with Climate Variability,” *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 17, no. 1 (2017): 15–27, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/4814/4697>.

¹³ Hidayatullah, “Strategi Bertahan Hidup Petani Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Komoditas.”

sepihak kepada kelompok yang berada pada posisi lemah.¹⁴ Ketika ketidakpastian harga lebih banyak ditanggung oleh petani, sementara pelaku lain dalam rantai distribusi menikmati stabilitas dan kepastian keuntungan yang lebih besar, maka tercipta ketidakseimbangan yang berpotensi mengandung unsur *gharar*, yakni ketidakpastian yang merugikan salah satu pihak dalam transaksi ekonomi.¹⁵

Selanjutnya, tujuan utama syariah (*maqashid al-shariah*), terutama dalam aspek perlindungan terhadap harta (*hifz al-mal*) dan keberlangsungan hidup manusia (*hifz al-nafs*), menegaskan pentingnya stabilitas pendapatan dan keberlanjutan usaha petani. Pendapatan yang berfluktuasi dan sulit diprediksi berdampak langsung pada kemampuan petani dalam menjaga modal produktif, memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, serta mempertahankan aktivitas pertanian secara berkesinambungan. Oleh sebab itu, dalam perspektif Ekonomi Islam, penguatan resiliensi petani menjadi elemen krusial untuk mewujudkan kesejahteraan yang berkeadilan dan berkelanjutan, sekaligus memastikan keberlangsungan sektor pertanian sebagai fondasi penting kehidupan masyarakat.¹⁶

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **Analisis Resiliensi Petani Sayuran Dalam**

¹⁴ Reni Ria Armayani Hasibuan farid Maulana Saragih1, Muhammad Daffa Adhie Prasetya2, "Konsep Keseimbangan Pasar Dalam Ekonomi Mikro Islam: Antara Teori Dan Realita," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 5, no. 2 (2025): 273–84.

¹⁵ Suud Sarim Karimullah, "Konsep Gharār Dan Pengaruhnya Terhadap Keadilan Ekonomi," *Kajian Ekonomi Syariah* 1, no. 7 (2025): 10–25.

¹⁶ Isfi Sholihah, "Maqosid : Perlindungan Terhadap Harta (Perspektif Al-Maqâsid Al-Syari ' Ah) Maqosid : " 12, no. 1 (2024): 1–14.

Menjaga Ekonomi Keluarga Di Tengah Fluktuasi Harga (*Studi Analisis Petani Di Nagari Alahan Panjang*)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kapasitas sistem resiliensi petani sayuran di Nagari Alahan Panjang dalam menghadapi fluktuasi harga?
2. Bagaimana *Social-Religious Resilience* petani sayuran di Nagari Alahan Panjang dalam menjaga keberlanjutan ekonomi keluarga?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kajian resiliensi petani sayuran di Nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga di tengah fluktuasi harga hasil pertanian. Resiliensi petani dianalisis dari aspek ekonomi rumah tangga, dengan menitikberatkan pada kemampuan petani untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dalam menghadapi ketidakpastian harga. Fokus analisis resiliensi dibatasi pada kapasitas sistem resiliensi, serta *social-religious resilience* petani, yang mencerminkan peran strategi ekonomi, sosial, dan nilai keagamaan dalam menghadapi tekanan ekonomi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas dapat dikemukakan beberapa tujuan penelitian diantaranya:

1. Untuk menganalisis kapasitas sistem resiliensi petani sayuran di Nagari Alahan Panjang dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga di tengah fluktuasi harga hasil pertanian.
2. Untuk menganalisis *Social-Religious Resilience* petani sayuran, khususnya peran nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam membentuk ketahanan ekonomi, sikap, dan perilaku petani dalam menghadapi ketidakpastian harga.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keilmuan di bidang ekonomi pertanian dan ekonomi Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep resiliensi petani dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas hortikultura. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur empiris mengenai kapasitas sistem resiliensi, kapasitas adaptif, serta *social-religious resilience* petani sayuran dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat integrasi antara teori resiliensi ekonomi dan nilai-nilai Ekonomi Islam, terutama prinsip keadilan (*'adl*), keseimbangan

(*tawazun*), serta maqashid al-shariah dalam konteks ketahanan ekonomi rumah tangga petani.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi petani

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman petani sayuran di Nagari Alahan Panjang mengenai pentingnya resiliensi ekonomi dalam menghadapi fluktuasi harga. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi petani dalam mengembangkan strategi adaptif, seperti pengaturan pola tanam, diversifikasi komoditas, dan efisiensi biaya produksi, guna menjaga stabilitas pendapatan dan keberlangsungan ekonomi keluarga, sekaligus memperkuat peran nilai-nilai sosial dan keagamaan sebagai sumber ketahanan dalam menghadapi ketidakpastian usaha pertanian.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan petani yang lebih tepat sasaran. Temuan penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai resiliensi petani sayuran, sehingga kebijakan yang disusun tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan ketahanan ekonomi keluarga petani dalam menghadapi fluktuasi harga.

c. Bagi akademisi dan peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang ekonomi pertanian dan ekonomi Islam, khususnya terkait kajian resiliensi petani sayuran dalam konteks fluktuasi harga. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan empiris bagi akademisi dan peneliti dalam mengembangkan penelitian lanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu membuka ruang pengembangan model resiliensi petani yang terintegrasi dengan nilai-nilai Ekonomi Islam dan sesuai dengan konteks sosial ekonomi pedesaan di Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab, yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab yaitu:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II Landasan Teori

Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan dan mendukung penelitian, khususnya terkait dengan Resiliensi petani sayuran dalam menjaga ekonomi keluarga di tengah fluktuasi harga selain itu bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

3. BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, verifikasi dan keabsahan data.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pada bab ini akan menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

5. BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang dirangkum berdasarkan hasil penelitian serta saran yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait dan peneliti selanjutnya.